



PEREMPUAN LESBIAN: IDENTIFIKASI PENYEBAB DAN METODE BIMBINGAN

Received: 03 November 2022

Revised: 26 Desember 2022

Accepted: 29 Desember 2022

¹Dita Verolyna, ²Intan Kurnia Syaputri, ³Idi Warsah

Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas UAD, IAIN Curup, Indonesia

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas UAD, IAIN Curup, Indonesia

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Curup, Indonesia

*E-mail : ditaverolyna@iaincurup.ac.id

Abstract

This study aims to identify the factors that cause women to become lesbi actors and the appropriate counseling guidance approach. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Four lesbians in Rejang Lebong Regency, Bengkulu Province, were used as informants using in-depth interview techniques. The informants consisted of two butch lesbians and two femme lesbians. Based on the results of the interviews, it was found that there is no single factor that causes women to become lesbi actors. Many factors influence. The influence of hormones only occurs in butch type lesbians and heterosexual relationship trauma only occurs in femme type lesbians. Multifactor other than that is the lack of family attention, religious knowledge and wrong association. The characteristics of the butch type lesbian are very masculine and assertive and are not ashamed to show their identity. Contrary to women who prefer to hide and seem to cover up. The group guidance method can only be done for butch type lesbians while personal guidance must be done for the femme type. Both types of guidance can be done directly. Guidance is done by first introducing and listening more. This research does not look at the final product of the mentoring process but only focuses on identifying appropriate guidance methods based on the type of lesbian. Therefore future researchers can use the PAR method to see the success of the guidance process for both types of lesbians.

Keywords : *Lesbian, Counseling Guidance, Women, Sexual Orientation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penyebab perempuan menjadi pelaku lesbi dan pendekatan bimbingan penyuluhan yang sesuai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Empat orang lesbian di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu dijadikan informan dengan teknik wawancara mendalam. Informan terdiri dari dua lesbian tipe butch dan dua lesbian tipe femme. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan hasil bahwa tidak ada faktor tunggal yang



menyebabkan perempuan menjadi pelaku lesbi. Banyak faktor yang mempengaruhi. Pengaruh hormone hanya terjadi pada lesbian tipe butch dan trauma hubungan heteroseksual hanya terjadi pada lesbian tipe femme. Multifaktor selain itu adalah kurangnya perhatian keluarga, pengetahuan agama dan salah pergaulan. Karakteristik lesbian tipe butch sangat maskulin dan tegas serta tidak malu menampilkan identitasnya. Bertolak belakang dengan femme yang lebih memilih menyembunyikan dan terkesan menutupi. Metode bimbingan secara kelompok hanya dapat dilakukan pada lesbian tipe butch sedangkan personal harus dilakukan pada tipe femme. Kedua tipe ini dapat dilakukan bimbingan secara langsung. Bimbingan dilakukan dengan pengenalan terlebih dahulu dan lebih banyak mendengarkan. Penelitian ini tidak melihat produk akhir dari proses bimbingan tetapi hanya berfokus pada identifikasi metode bimbingan yang sesuai berdasarkan tipe lesbian. Oleh karenanya peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode PAR untuk melihat keberhasilan proses bimbingan pada kedua tipe lesbian.

Kata Kunci : Lesbi, Bimbingan Penyuluhan, Wanita, Orientasi Sexual

Pendahuluan

Lesbi dilabelkan pada wanita yang memiliki orintasi homoseksual (sejenis). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia lebsi bearti wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya. Ferguso mengatakan kalau lesbian merupakan seseorang wanita yang mempunyai jalinan emosional serta yang memandang dirinya selaku bagian dari suatu komunitas lesbian dan mempunyai jalinan baik itu emosional maupun intim dengan wanita.

Lesbian selaku bagian dari homoseksual, dimana homoseksual itu sendiri dimaksud orang berjenis kelamin sama, secara intim merasa tertarik satu dengan yang yang lain serta keduanya menjalin hubungan yang dalam (Soetjningsih, 2004). Sedangkan menurut Sadarjoe lesbian merupakan istilah untuk seorang yang sengaja menampilkan hasrat, psikologis, emosional serta atensi sosialnya terhadap sejenisnya. Dengan demikian pelaku lesbian terlibat orientasi seksual yang sama dengan jenis kelaminnya.

Dalam hubungan lesbi terdapat dua tipe yakni tipe butch dan femme. Butch merupakan perempuan yang mengambil peran laki-laki sedangkan femme mengambil peran perempuan. Kedua lesbian ini menjalani hubungan asmara yang dalam. Relasi seksualnya melebihi heteroseksual. Butch mudah dikenali melalui look yang menjadi identitasnya sedangkan femme cenderung menyembunyikan.

Globalisasi membawa dampak perubahan pada perilaku masyarakat. Jika

dulu di negara Barat istilah LGBT menjadi minoritas dan tabu namun sejak abad 20 kebebasan untuk diakui selalu diperjuangkan dan diakomodir sebagai hak asasi manusia. Begitu juga dengan posisi lesbian (Holley, 2017). Hanya saja saat ini di Indonesia, pelaku lesbian belum mendapatkan pengakuan baik secara hukum dan secara syariat agama.

Pesatnya globalisasi berdampak pada eksistensi kaum LGBT di tengah publik. Jika sebelumnya lebih cenderung bersembunyi maka sekarang LGBT sudah berani muncul baik secara virtual maupun ditengah masyarakat langsung. Secara virtual misalnya muncul komunitas LGBT yang bahkan didukung oleh influencer dengan banyak pengikut. Sedangkan pengguna produk digital banyak dari generasi muda. Akibatnya, mereka yang pengetahuan agamanya masih sedikit bisa meniru apa yang dikatakan oleh pelaku LGBT. (Mukhid, 2019)

Pada era disrupsi seperti saat ini. ancaman LGBT datang dari segala penjuru, bahkan pada institusi pendidikan agam sekalipun. Penelitian yang dilakukan Harmaini menyebutkan bahwa pelaku lesbian merupakan santri pondok. Aktivitas seksualnya sudah berpelukan, berciuman dan menyentuh bagian tertentu pasangannya (Harmen & Juita, 2017). Pemilihan orientasi seksual berbeda ini dikarenakan pelaku tidak mampu mengatasi krisis identitas yang dialaminya dan memilih untuk tidak bercerita kepada siapapun tentang apa yang ia alami (Verolyna & Yusro, 2022).

Sejak ruang virtual mulai marak, proses penyingkapan diri pelaku mulai terlihat. Banyak situs yang memberikan informasi mengenai sepak terjang LGBT dan mendorong untuk melakukan perlawanan terhadap intimidasi masyarakat. Seakan doktrin, bahwa memilih menjadi laki-laki atau perempuan tidak ubahnya seperti mau jadi pendiam atau pribadi yang supel (Roby Yansyah dan Rahayu, 2018).

Media sosial memiliki peran besar dalam membentuk identitas pelaku lesbian. Influencer, praktisi maupun professional lainnya yang melakukan *coming out* pada public melalui platform digital seolah memantik keinginan menjadi minoritas seksual. Youtube misalnya, memberikan ruang bagaimana pelaku membagi perjalanan dirinya sampai memutuskan menjadi homoseksual. Dorongan

ini memberikan keberanian pada pemuda pemudi yang masih berada dalam kebimbangan. Dalam tayangan itu pun diberikan bagaimana caranya mengakomodir keberatan yang diajukan oleh keluarga dan masyarakat (Lovelock, 2017). Ungkapan melalui media sosial ini di belahan Negara lain mendapatkan kesempatan untuk diakui. Realisasi dan penyingkapan pada public dilakukan bertahap dalam hidup mereka sehingga dapat lebih aman dalam menjalankan kehidupan sebagai lesbian (Haltom & Ratcliff, 2021).

Banyakkan jumlah pelaku di Indonesia? Mari kita berbicara tentang data. Berdasarkan riset Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada 2023 jumlah LGBT mencapai 3% dari total penduduk. Lima provinsi dengan LGBT terbanyak yakni Sumatera Barat, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Namun jumlah ini disinyalir seperti gunung es, yang dihitung hanya pada permukaan namun masih banyak pelaku yang tidak terdeteksi.

Bagaimana mengenali identitas lesbian? Tipe butch mudah dikenali karena tampilannya menyerupai laki, tapi tipe femme lebih menyembunyikan. Namun jika memberikan simbol dengan menyebutkan 'anak belok' maka lawan bicara mengetahui bahwa mereka seorang lesbian. Ada informan yang menuturkan bahwa dirinya terjerumus dalam pergaulan yang salah sehingga akhirnya juga menjadi pelaku lesbi. Proses pengambilan keputusan saat masih menjadi siswa di sekolah Madrasah. Awalnya orang tua menolak namun pada akhirnya luluh dan menerima. Informan pun bergaul seperti biasa di tengah masyarakat. Dikhawatirkan pelaku seperti ini dapat memberikan dampak buruk pada anak-anak yang belum tuntas mengatasi krisis identitas sosialnya.

Kasus lesbian tidak serta merta terjadi pada individu yang memiliki pendidikan rendah, keterbatasan ekonomi maupun strata sosial rendah lainnya. Pengalaman individu lah yang mendorong menjadi pelaku lesbi. Proses pergolakan batin seperti bertanya pada diri sendiri Siapakah aku? Benarkah aku? Hinakah aku? dan seterusnya pertanyaan lainnya. Lesbian femme lebih perasa sedangkan butch lebih teguh pada pendiriannya. Butch mengalami interpretasi yang buruk terhadap keluarga terutama peran ayah. Tampilan tubuh yang menyerupai laki-laki ditambah dengan kekecewaan figur ayah akhirnya membentuk keputusan menjadi pelaku

lesbi. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana menjadi laki-laki ideal bagi seorang perempuan (Puspitaningrum, 2021).

Beberapa ahli menyebutkan bahwa faktor penyebab perilaku lesbian secara umum adalah teori biologi dan psikosial (Husaini, 2019). Teori biologi sendiri terdiri dari faktor genetik dan hormonal. Dikatakan genetik karena penelitian homoseksual yang dilakukan pada bayi kembar identik memunculkan angka lebih tinggi. Sedangkan hormonal yang menyebabkan adanya kecenderungan menjadi lesbian adalah hormon androgen. Hormon ini menyebabkan maskulinitas pada wanita dan dikenal dengan *Congenital Hyperplasia (CAH)*, sehingga kondisi yang terjadi adalah hasrat terhadap perempuan diluar keinginannya.

Penyebab pelaku mengambil keputusan tidak pernah berangkat dari masalah yang sama. Terlebih lagi pada dua tipe lesbian yang disebut dengan istilah *butchy* dan *femme*. Perbedaan dari kedua istilah ini adalah jenis peran yang diambil, Jika *butchy* mengambil peran laki-laki maka *femme* adalah kebalikannya. Berdasarkan paparan pelaku lesbian, faktor keluarga yang tidak harmonis dan salah pergaulan merupakan pemicu. Uniknya, hanya pelaku lesbian *femme* yang mengalami trauma atas hubungan heteroseksual (Hartati et al., 2021).

Pengalaman psikologis lesbian *femme* lebih cenderung dramatis tentang perbedaan orientasi seksualnya. Untuk itu lesbian *femme* lebih nyaman dalam menyembunyikan identitas dari orang lain. Pergolakan batin seperti merasa hina, kotor, dan tersesat menghantui setiap saat. Namun dengan alasan ketidakberdayaan, keluar dari zona lesbian pun dirasakan sulit bagi pelakunya (Femyilia et al., 2017).

Dalam berinteraksi lesbian memiliki simbol-simbol tertentu terhadap sesamanya. Lawan akan merespon simbol-simbol tersebut ditengah kerumunan yang bukan komunitasnya. Simbol dapat berbentuk verbal dan non verbal. Ada panggilan tertentu seperti *beb*, *pem*, *anak belok* dan lainnya yang mengindikasikan mereka pelaku lesbian (Wiwid, 2019). Atraksi interpersonal diawali dengan kedekatan dan kesamaan karakter. Dari hubungan yang nyaman ini berlanjut dengan ketertarikan fisik dan menjalin hubungan asmara (Febriana et al., 2018).

Saat menjalin hubungan dengan pasangan sejenis, lesbian tipe *butch*

memang sangat fokus pada lesbian femme. Mereka menyebutnya totalitas dimana memanjakan dan setia pada pasangan meskipun terkadang hubungan tersebut tidak berlangsung lama. Pendapat lesbian femme, butch sangat memahami perasaannya. Hal itu karena pada dasarnya mereka adalah perempuan sehingga lebih menguasai sindiran yang diutarakan oleh pasangannya (Rusmiantini, 2021).

Pengaruh psikologis pada hubungan sesama jenis tidak bisa disepelekan. Tekanan batin yang berasal dari diri sendiri maupun masyarakat membuat pelaku berada dititik sulit. Penolakan keluarga menjadikan mereka anak yang terbuang dan tidak memiliki tempat tinggal. Tanpa pendampingan, pelaku dapat terjerumus pada perilaku menyimpang lainnya seperti penyalahgunaan obat-obata terlarang (Siconolfi et al., 2019). Bagi yang berada pada usia di bawah 14 tahun akan terlibat pada situasi stress tinggi bahkan bisa mengakibatkan bunuh diri (Ream, 2019). Pendampingan melalui pendekatan psikologis akan lebih baik daripada menyalahkan pilihan orientasi seksualnya. Terutama jika menemukan indikasi pada masa sekolah. Perhatian guru dan keluarga bisa mengambil peran untuk menumbuhkan kesadaran identitasnya Tindakan bullying maupun intimidasi justru bisa tambah mengacaukan krisis yang dialaminya (Kahle, 2017).

Mungkinkah keputusan lesbi bisa terjadi pada perempuan religius? Sebelumnya perlu kita pastikan bahwa religiusitas memiliki beberapa dimensi yakni intelektual, *ideology*, *ritualistic*, perasaan dan konsekunsial. Jika memahami dan mengetahui perintah dan larangan maka ia masuk dalam dimensi intelektual dan ideology. Namun pemahaman ini tidak semua diwujudkan dalam peribadatan atau dimensi ritualistik meskipun terkadang saat ia merasa terpuruk ia kembali berdoa dengan Tuhannya. Intinya adalah tidak semua dimensi ia lakukan secara utuh sehingga sangat mungkin memiliki celah meyimpang dari ajaran agama (Indrayati et al., 2020). Perspektif Teologi hanya bersifat pada boleh atau tidak boleh. Namun persepektif *human right* lebih membela untuk keputusan yang mereka pilih. Untuk itu, perlakuan diskrimatif mereka harap tidak terjadi lagi. Malangnya, masyarakat Indonesia yang terbiasa dengan heteroseksual memberikan cibiran sinis terhadap pelaku. Islam mengajarkan fitrahnya perempuan untuk berpasangan dengan laki-laki dan menjadi perempuan adalah takdir yang diberikan Allah tanpa

bisa memilih.

Perspektif islam terhadap homoseksualitas selain didasarkan atas penemuan ilmuwan, harus pula didasarkan atas wahyu al-Qur'an dan Hadis Nabi. Penilaian terhadap homoseksualitas tidak berubah seiring perkembangan masyarakat, melainkan tunduk pada keputusan Allah. Oleh karena itu, para ulama telah sepakat bahwa homoseksualitas adalah sesuatu yang terlarang, berdasarkan keterangan wahyu dan bukan karena pengaruh *heteronormativisme* seperti yang diyakini pemikir liberal (Mukhid, 2019).

Religiusitas juga berperan penting dalam konflik pelaku lesbian. Perasaan harga diri yang rendah dan penurunan nilai diri terus berkecamuk. Faktanya adalah hampir semua agama tidak mentolerir tentang perilaku homoseksual. Penelitian Lovelock menemukan bahwa pelaku homoseksual lebih banyak berasal dari mereka yang tidak aktif pada rumah ibadah. Oleh karenanya, pelaku akan semakin menghadapi gesekan dalam aspek batin, ajaran agama dan perlakuan masyarakat. Meskipun demikian, beberapa meyakini bahwa sifat Tuhan yang baik dan pemaaf membuat mereka berdamai dan membenarkan apa yang mereka pilih (Lovelock, 2017).

Lalu bagaimana dengan pelaku lesbian yang berasal dari keluarga muslim? Tentu ini menjadi hal yang berat baik pelaku dan juga keluarganya. Studi eksplorasi menyebutkan bahwa pelaku mengalami gangguan kesehatan mental dan depresi. Yang paling tertekan adalah mereka yang memilih mengungkapkan jati dirinya kepada keluarga (Etengoff & Rodriguez, 2021).

Pemaafan diri lesbian terdiri dari beberapa fase diantaranya *uncovering*, *decision* dan *work*. Pada fase *uncovering* pelaku akan mengungkapkan kesalahan dan merenungkan kesalahan yang diperbuat. Jika telah menyadari dampak yang terjadi maka akan berlanjut pada proses pada komitmen. Komitmen ini akan bermuara pada keikhlasan (Hidayati & Kuncoro, 2021). Proses pemaafan diri juga penting dalam pelaku lesbian karena ini adalah awal mula kembalinya pada kehidupan heteroseksual. Dalam perspektif islam pun, tindakan memaafkan adalah aktivitas yang harusnya dilakukan secara berkesinambungan agar memperoleh kehidupan positif (Warsah, 2020).

Multifaktor yang menyebabkan pelaku menjadi pelaku lesbi. Banyak penelitian yang menyimpulkan demikian. Di Sumatera Barat, Yelviani pernah meneliti tentang faktor tersebut. Hasilnya faktor genetik, sakit hati, kurang perhatian dan lingkungan menjadi pencetus untuk mengubah orientasi seksual (Yelviani et al., 2019). Banyak tahapan yang dilalui hingga sampai tahap mengambil keputusan yakni *awareness, exploration, acceptance, commitment dan interation*. Sayangnya proses ini bahkan dilalui saat pelaku masih menjadi siswa di sekolah (Oktaviana et al., 2020). Tamara meneliti topik yang sama, hasilnya menyebutkan bahwa kegagalan keluarga dan pencotohan peran memiliki peran penting dalam menentukan identitas seksual anak. Kesalahan mengamati peran menjadikan anak juga ragu dalam mengambil peran sesuai jenis kelaminnya. Contohnya seperti anak perempuan yang cenderung pada permainan anak laki-laki ataupun sebaliknya (Tamara, 2019).

Di rejang lebong sendiri, masyarakat lebih dulu mengenal istilah waria. Bahkan ozzira pernah meneliti tentang kehadiran waria pada tahun 2017. Secara provinsi ozzira menyebutkan bahwa pelaku LGBT di Bengkulu mencapai angka ratusan ribu. Rejang lebong menyumbang pelaku LGBT cukup banyak bahkan telah memiliki komunitas tersendiri yakni IKWRL (Ikatan Keluarga Waria Rejang Lebong (Osira et al., 2017)

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti mencoba menjangkau keberadaan Lesbian di Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Melalui negosiasi yang panjang akhirnya diperoleh empat orang informan dengan tipe butch dan femme. Informan berusia rentang 17-25 tahun. Dari wawancara, peneliti menemukan fakta bahwa jumlah mereka mencapai 40 orang. Itupun yang mereka tangkap melalui simbol maupun interaksi. Namun jumlahnya bisa jadi lebih dari itu, tutur informan.

Oleh karena itu penting untuk mengetahui bagaimana perjalanan pelaku lesbi sehingga sampai pada pengambilan keputusan serta menentukan kesesuaian teknik bimbingan yang akan dipilih berdasarkan tipe lesbian dan faktor penyebabnya. Dengan begitu, konselor maupun penyuluh dapat menentukan program yang sesuai untuk membimbing pelaku menuju kesadaran heteroseksualnya.

Teori psikosial juga menyebutkan bahawa ada beberapa faktor yang membuat perempuan cenderung menjadi lesbian yakni pola asuh, trauma kehidupan, tanda-tanda psikologis dan pengalaman seks yang pertama(Siregar, 2019). Pengalaman individu dalam hidupnya seperti konflik keluarga, gambaran peran yang buruk menurut Simun Freud menjadi faktor penyebab dalam ranah pola asuh. Sedangkan tanda-tanda psikologis dapat diperhatikan pada masih anak-anak apakah ia senang memainkan peran dan identitas perempuan. Trauma kehidupan juga menjadi persoalan yang tidak dikesampingkan misalnya pengalaman disakiti atau dikecewakan oleh pasangan lawan jenis sehingga memiliki dendam dan kehilangan rasa percaya. Sama dengan pengalaman seks pertama yang tidak menyenangkan dapat membuat perempuan lebih memilih menghindari untuk menjalin hubungan heteroseksual.

Membantu kesadaran homoseksual menjadi heteroseksual tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Aktivitas ini memerlukan terapi dan konseling secara kontinyu (SKOMI, 2017). Usaha tersebut dapat diwujudkan dengan pembinaan akhlak diantara remaja baik yang sudah menjadi pelaku ataupun belum. Pelaku dapat mengalami gangguan kepribadian dan kecemasan karena tekanan dari masyarakat terhadap minoritas seksual (Hagai & Seymour, 2021). Berbeda di beberapa Negara Eropa yang mengakomodir keberadaan Lesbian dalam semua aspek kehidupan. Di Inggris misalnya, memberikan tempat yang nyaman bagi pelaku lesbian dapat memberikan kepuasan psikologis dan langkah nyata dalam mendukung LGBT (Fletcher & Everly, 2021), Pada kasus di Indonesia untuk pelaku lesbi dapat diberikan bimbingan penyuluhan dengan metode yang tepat.

Metode adalah pendekatan atau teknik yang digunakan saat melakukan kegiatan agar tujuan dapat tercapai. Secara etimologi etimologi, metode terdiri dari dua kata yaitu meta dan hodos yang berarti melalui dan jalan. Dalam bahasa Jerman, metode berasal dari kata *methodica* yang berarti ajaran tentang metode. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang digunakan dalam sebuah kegiatan atau aktivitas agar mencapai tujuan yang diinginkan.

Bimbingan penyuluhan agama islam sama saja dengan bimbingan penyuluhan lainnya, hanya berbeda pada materi yang diajarkan karena menitikberatkan pada nilai-nilai keagamaan. Pengertian bimbingan penyuluhan agama adalah upaya memberikan pertolongan kepada seseorang yang mengalami hambatan dan kesukaran baik lahiriah maupun batiniah pada saat ini dan masa datang. Pertolongan itu dapat berupa mental dan spiritual.

Dalam bimbingan penyuluhan islam konsep utama adalah kembali kepada hal-hal yang bersifat keagamaan dan perbaikan akhlak. Beberapa metode penyuluhan diantaranya adalah metode bimbingan individual dan kelompok. metode individual akan efektif jika ingin mendekati sasaran yang ingin dibimbing. Umumnya lesbian merasa malu ketika permasalahannya didengar oleh orang lain sehingga pendekatan individual dapat lebih efektif. Sedangkan kelompok dapat dilakukan pada beberapa orang lesbian yang memiliki ciri yang sama sehingga dapat membentuk komunikasi interaktif. (Setiana, 2005)

Setiana juga menyebutkan bahwa berdasarkan teknik komunikasi, bimbingan dapat dilakukan secara langsung maupun tak langsung. Sedangkan berdasarkan indera penerima dapat dibedakan menjadi indera penglihatan, pendengaran dan penggunaan semua indera. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan LGBT menggunakan pendekatan personal seperti penelitian ardi dan kawan-kawan yang menitikberatkan dimensi kepribadian individu (Ardi et al., 2018)

Lubis dalam alwi (Alwi, 2018) membagi metode bimbingan menjadi dua yaitu metode penyesuaian dan kedinamisan. Metode penyesuaian menitikberatkan pada perbedaan individu daripada persamannya, sedangkan metode kedinamisan adalah dengan memahami bahwa manusia adalah makhluk dinamis sehingga pembimbing mendorong orang yang dibimbingnya untuk mencintai ilmu dan hikmah yang pada akhirnya dapat membentuk kedinamisan diri. Pada kasus perempuan lesbian, menyelami ilmu dan hikmah islam masuk dalam upaya pelepasan diri dari penyimpangan orientasi seksual. Dengan demikian bimbingan penyuluhan islam adalah pemberian bantuan yang fokus pada materi keagamaan seperti nilai-nilai akhlak dan aqidah. Tentunya sebelum masuk dalam materi

penyuluh harus diketahui terlebih dahulu bagaimana memilih metode yang tepat untuk menjangkau pelaku lesbi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan mendalam. Moleong menyebutkan bahwa penelitian kualitatif ditujukan untuk mengetahui fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi.

Menurut Jhon W Creswell ada lima pendekatan penelitian dalam metode kualitatif yakni studi naratif, fenomenologi, grounded theory, etnografis dan studi kasus. Penelitian ini lebih tepat menggunakan pendekatan fenomenologis karena menitik beratkan apa yang dialami oleh beberapa individu. Penggunaan pendekatan fenomenologi dimaksudkan untuk mempelajari sebuah fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu. Artinya, dalam mempelajari harus didasarkan perspektif, paradigma dan keyakinan langsung dari orang yang mengalami langsung.

Penelitian dilakukan di Rejang Lebong Bengkulu dan subyek penelitian ini adalah empat orang perempuan lesbian yang diperoleh dengan menetapkan kriteria khusus diantaranya lama waktu menjadi lesbi, peran dalam hubungan lesbian, usia saat menjadi lesbi, pendidikan tertinggi informan, dan lingkungan religius dalam keluarga. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan untuk menjamin kerahasiaan data, maka semua identitas informan dipalsukan.

Informan pertama bernama Alex, lahir pada tahun 1996 dan hanya mengenyam pendidikan hingga kelas 4 SD. Alex lahir dalam pasangan orang tua yang bekerja sebagai petani. Alex merupakan anak bungsu dari empat orang saudara. Kakak tertuanya, perempuan, terpaut usia 15 tahun. Kakak Kedua terpaut usia 10 tahun dan kakak ketiga hanya 3 tahun lebih tua dari usianya. Selama hidupnya Alex tidak pernah tertarik pada perempuan.

Informan kedua bernama Agil, anak sulung dari dua bersaudara. Agil punya adik laki-laki. Orang tuanya bekerja sebagai petani. Agil tinggal di tengah kota Curup dan berjualan sayur di pasar. Sebelum memutuskan menjadi lesbi, Agil termasuk perempuan berparas cantik, banyak laki-laki yang suka padanya. Agil telah menjadi lesbi selama 3 tahun.

Informan ketiga adalah perempuan bernama Mayang. Usianya 23 tahun dan putus sekolah saat kelas 2 SMA. Saudaranya perempuan semua. Orang tuanya bercerai sejak Mayang kecil, ia juga tidak kenal rupa ayahnya. Tiga saudara itu diasuh neneknya. Nenek memiliki karakter religius, dan aktif di masjid tempat mereka tinggal. Mayang punya pengalaman pahit dalam relasi heteroseksual. Dia pernah menyukai laki-laki yang ternyata seorang pengedar obat-obatan terlarang. Mayang baru mencoba menjadi lesbian selama 3 bulan terakhir.

Informan keempat adalah Stella. perempuan 26 Tahun dan memutuskan menjadi lesbi sejak 5 tahun lalu. Stella anak sulung dari tiga bersaudara. Sekolahnya hanya batas SMP. Sejak berhenti sekolah, Stella menyambung hidup dengan bekerja sebagai karyawan toko di kedai bakmie Rejang Lebong. Sebelum itu Stella menjalin asmara dengan pria hidung belang tapi selalu berakhir pilu. Dari pengalaman tersebut, Stella kapok dan memilih berkencan dengan pasangan lesbi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara peneliti, informan memiliki pengalaman yang berbeda sebelum menjadi pelaku lesbi. Alex menyebutkan sejak kecil dia merasa berada pada tubuh yang salah. Dia tidak pernah mempunyai hasrat terhadap perempuan, ketika identitas terbentuk dalam benaknya menyukai sejenisnya. Peristiwa ini dimulai dengan perlakuan kedua kakaknya yang mendidiknya seperti laki-laki. Saudara perempuannya terpaut usia jauh berakibat pengasuhan ada pada dua kakak laki-lakinya. Mirisnya kedua orang tua tidak mendampingi secara penuh proses ini dikarenakan sibuk bekerja.

Dimensi religiusitas yang ia miliki sebatas mengetahui bahwa Tuhan itu ada dan merasakan adanya campur tangan Tuhan dalam kehidupannya. Namun untuk

peribadatan, ia mengaku jarang. Terakhir melaksanakan shalat pada saat berumur Sembilan tahun. Ia ingat saat itu duduk dikelas tiga Sekolah Dasar dan neneknya masih hidup.

Uniknya, Alex tidak mengalami perdebatan batin. Alex merasa ini memang jalan yang Tuhan beri sehingga ia tidak memusingkan kenapa dia berbeda dengan orang lain. Kesukaannya sama seperti kesukaan anak laki-laki pada umumnya. Alex menyimpulkan bahwa hormon yang dimilikinya memang hormon pria. Hormon yang berperan dalam pembentukan karakter laki-laki adalah hormon androgen. Androgen juga diproduksi pada wanita namun jumlahnya tidak sebanyak pria. Androgen merupakan kumpulan hormone pada pria yang diproduksi pada testis, sedangkan pada wanita diproduksi pada ovarium. Meskipun sama-sama diproduksi, kedua hormon ini memiliki fungsi yang berbeda. Pada laki-laki androgen berfungsi mengatur pubertas, produksi sperma, mengubah karakter suara dan menunjang pertumbuhan jaringan tubu. Sedangkan pada perempuan jika kelebihan hormon androgen menyebabkan tumbuhnya kumis atau jenggot dan ukuran payudara yang lebih kecil (Zulqaidah, 2018)

Pelaku lesbi yang disebabkan oleh hormonal termasuk dalam homoseksual egosintonik artinya dia tidak menyadari apa yang salah dengan egonya. Juga termasuk dalam stone *butch*. Identitasnya menyerupai laki-laki. Tampilan maskulin mulai dari rambut, pakaian dan gerak tubuh. Lesbian stone butch lebih teguh hatinya sehingga kurang menerima ketika peneliti menyampaikan kedudukan perempuan dalam islam. Informan berpendapat bahwa hormon merupakan penyebab utama dirinya menjadi lesbi. Namun dalam observasi peneliti dan wawancara mendalam, informan menceritakan kurangnya komunikasi dan buruknya perlakuan ayah dalam keluarganya. Penulis menyimpulkan bahwa faktor eksternal tersebut juga menjadi bagian yang mendukung pelaku mengambil keputusan.

Kemantapan orientasi seksual dilalui sepanjang sejak kelahirannya hingga remaja. Aktivitas ditandai dengan ketertarikan pada orang lain. Dalam proses inilah keputusan akan diambil mau jadi apakah kita, homoseksual, biseksual atau heteroseksual (Mukhid, 2019). Benarkan androgen menjadi unsur yang

menyebabkan perempuan berperilaku seperti laki-laki? Santila menyatakan bahwa itu memang benar adanya. Namun, perpaduan dari faktor internal dan eksternal dirasakan lebih tepat dalam menggambarkan penyebab tipe butch memutuskan menjadi lesbi. Rusmiantini mendukung pernyataan ini yang dibuktikan dalam penelitiannya (Rusmiantini, 2021).

Berbeda dengan lesbian butch, tipe femme yakni Mayang dan Stella didominasi oleh trauma pada hubungan heteroseksualnya. Perasaan takut gagal lagi mendorong mereka menjalin asmara dengan sesama jenis. Mayang berkata bahwa dirinya baru tiga bulan mencoba menjadi pelaku lesbi, ada perasaan jijik ketika dia bersentuhan dengan tipe butch. Namun rasa trauma dan benci laki-laki membuat dia kembali menjalani hubungan yang ada saat ini. Begitu juga dengan Stella yang telah berganti pasangan tipe butch sebanyak empat kali. Menurutnya butch lebih mengalah dalam hubungan mereka dan sangat mengerti *what should I do* ketika pasangan marah, menginginkan sesuatu dan lainnya. “Tidak pernah ada laki-laki yang bisa mengerti saya sama dengan butchy” tuturnya. Stella mengaku dalam perjalanan asmaranya selama ini dia menemukan kebahagiaan. Tidak ada rasa ane sama sekali ketika butch menyentuhnya “Kami berhenti jika kami sama-sama merasa puas”.

Relasi heteroseksual yang tidak menyenangkan di masa lalu membuat perempuan kapok menjalin hubungan dengan lawan jenis. Sehingga hal tersebut membuat seseorang memilih untuk menjadi lesbian (Febriana et al., 2018). Supratiknya menuliskan salah satu faktor yang dapat membuat perempuan menjadi lesbian karena menganggap perilaku heteroseksual sebagai sesuatu yang menakutkan.

Temannya atau lingkungan berdampak pada informan Agil. Agil adalah contoh kasus perempuan yang berpindah ke peran laki-laki. Tipe yang ia pilih lesbian tipe butch. Wajahnya manis, meskipun tampil maskulin masih kelihatan sisi perempuannya. Dengan menghisap rokok Agil bercerita bagaimana bullyan berpengaruh besar dalam hidupnya. “Saya dituduh menjadi perusak anak gadis orang di kampung. Ada yang hamil diluar nikah menyalahkan saya, ada yang narkoba menyalahkan saya. Itu karena saya sering berteman dengan laki-laki.

Sehingga kalau saya berjalan di jalan, para orang tua menggunjingkan saya sebagai contoh yang buruk bagi anak-anak mereka”.

Bagaimana Agil bermula, ia mengisahkan ada perempuan yang sudah menjadi pelaku lesbi lebih dulu. Perempuan itu mendekati Agil dan mengajak menjalin hubungan asmara. Awalnya Agil kikuk namun lama kelamaan menjadi nyaman dengan hubungan tersebut. Sang perempuan membantu Agil membentuk identitas seksualnya. Agil perlahan mengubah penampilannya hingga kini dan memutuskan berhenti sekolah.

Dukungan lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pergaulan yang dijalani oleh informan dan bagaimana situasi lingkungan tempat informan tumbuh. Pertama kali menjadi seorang lesbian, perempuan akan mencari teman sesama lesbian untuk menemukan pengakuan dari kelompok. Awalnya mencari teman di dunia virtual, lalu berteman di aplikasi chatting, sehingga berkenalan dan saling bertukar informasi. Jarak bukanlah penghalang bagi lesbian untuk saling mengenal satu sama lain (Febriana et al., 2018)

Meskipun Agil bersekolah di Madrasah Aliyah, tidak serta merta dirinya dapat disebut religius. Religiusitas memiliki beberapa dimensi dan untuk mencapai ketakwaan yang baik, harusnya menjalankan semua dimensi tersebut. Pengetahuan agama saja tidak cukup jika tidak diwujudkan dalam perbuatan. Itu sebabnya informan terpengaruh dengan perilaku menyimpang

Lingkungan keluarga khususnya orang tua seharusnya dapat mengakomodir masa krisis identitas pada anak dengan memberikan perhatian pada setiap tumbuh kembangnya. Terlebih pada masa remaja yang sangat rentan dengan pencarian jati diri. Karakter dan pematapan akidah dilakukan sejak kecil dengan memberikan contoh yang baik dalam mengambil peran. Fase perkembangan remaja akan mengakibatkan perubahan dalam hidupnya baik dalam hal fisik, seksual, kognitif, perilaku maupun sosial. Anak diajarkan beribadah karena jika dibekali dengan iman dan takwa yang cukup maka remaja dapat berpikir lebih rasional saat menghadapi pengaruh buruk pergaulan. (Mohamad Afandi Md Ismail, 2019)

Bagaimana metode bimbingan penyuluhan yang tepat untuk masing-

masing tipe lesbian? Peneliti mengamati karakteristik lesbian tipe butch yang terang-terangan menunjukkan identitasnya. Informan tidak segan dan malu ketika ditanyai bahkan terkesan santai. Keduanya bisa ditanyai secara bersama-sama. Bertolak belakang sekali dengan tipe femme yang sangat pemalu. Mayang dan Stella memilih diwawancarai terpisah dan dalam ruangan tertutup.

Berdasarkan karakteristik tersebut, peneliti memahami bahwa metode yang tepat adalah secara langsung atau tatap muka. Lesbian butch dapat dibuat berkelompok namun femme harus secara personal. Untuk lesbian butch harus menghindari verbal yang menyudutkan mereka sedangkan femme dapat lebih diberikan tekanan psikologis mengingat perasaannya yang lebih peka. Penyuluh harus dapat memosisikan diri dengan baik, lebih banyak mendengarkan dan melakukan pengamatan saat pengungkapan diri dilakukan. Lakukan dengan menggali alasan-alasan pelaku terlebih dahulu dan mengetahui siapa yang menjadi harapan dalam hidupnya.

Penelitian tentang konseling dan psikoterapi islam pada lesbian dan gay pernah diteliti oleh Mudhori. Dalam upaya itu disebutkan bahwa bimbingan dapat dimulai dengan menanamkan pada diri lesbian bahwa ini adalah ujian dari Allah dan bukan penyakit kejiwaan. Untuk itu, setiap orang dapat mengubahnya. Ardiansyah juga menyebutkan bahwa bimbingan secara pribadi-sosial dapat membantu lesbian dan transgender dalam menemukan jalan hidup sesuai dengan syariat islam.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian maka didapat kesimpulan bahwa tidak ada faktor tunggal yang menyebabkan perempuan menjadi lesbian. Penyebab terdiri dari multifaktor seperti pengaruh hormon, trauma masa lalu, kurangnya perhatian orang tua, minimnya sikap religius, pengalaman hubungan yang tidak menyenangkan, dan pergaulan lingkungan. Metode bimbingan penyuluhan yang tepat untuk lesbian label *butch* adalah terbuka dan kelompok sedangkan untuk tipe lesbian label *femme* dilakukan secara personal dan tertutup dan bimbingan penyuluhan dilakukan secara langsung.

Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari banyaknya keterbatasan dalam penelitian ini yakni tidak melihat produk akhir dari proses bimbingan apakah pelaku lesbi memilih tetap menjadi homoseksual atau kembali pada heteroseksual. Untuk itu sangat diperlukan pendampingan seperti *Partasipation Active Research (PAR)* yang melibatkan peneliti dan pelaku dalam proses bimbingan sehingga dapat menghasilkan sebuah hasil karya yang lebih dalam.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian dapat dilakukan dengan baik seperti Pihak informan, pihak LPPM Institut Agama Islam Negeri Curup, Rekan Psikolog, dan rekan sejawat. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu dengan sumber pendanaan dari DIPA IAIN Curup.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, S. (2018). PENDEKATAN DAN METODE KONSELING ISLAMI. *ITQAN : Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 9(2), 143–159.
- Ardi, Z., Yendi, F. M., & Febriani, R. D. (2018). Fenomena LGBTQ dalam perspektif konseling dan psikoterapi: realitas dan tantangan konselor. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 77. <https://doi.org/10.29210/120182260>
- Etengoff, C. M., & Rodriguez, E. M. (2021). "I feel as if I'm lying to them": Exploring Lesbian Muslims' Experiences of Rejection, Support, and Depression. *Https://Doi.Org/10.1080/00918369.2021.1888586*, 68(7), 1169–1195. <https://doi.org/10.1080/00918369.2021.1888586>
- Febriana, R. P., Dhani, M., & Ramadhany, R. (2018). Analisis Atraksi Interpersonal Dan Sosial Lesbian. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(2), 106. <https://doi.org/10.30997/jsh.v9i2.1167>
- Femylia, O. ; Yusdi¹, F., Azza², A., S1, K. ¹mahasiswa, Fakultas, K., Kesehatan, I., Jember ²³dosen Fakultas, U., & Jember, U. (2017). *Pengalaman Psikologis Pelaku LGBT (Lesbian Gay Biseksual Transgender) Dalam Memahami Identitas Diri Berdasarkan Perspektif Gender (Studi Fenomenologi Di Wilayah Kabupaten Jember)*.
- Fletcher, L., & Everly, B. A. (2021). Perceived lesbian, gay, bisexual, and transgender (LGBT) supportive practices and the life satisfaction of LGBT employees: The roles of disclosure, authenticity at work, and identity centrality. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 94(3), 485–508. <https://doi.org/10.1111/JOOP.12336>
- Hagai, E. Ben, & Seymour, N. (2021). Is lesbian identity obsolete? *Https://Doi.Org/10.1080/10894160.2021.2005231*, 26(1), 1–11. <https://doi.org/10.1080/10894160.2021.2005231>
- Haltom, T. M., & Ratcliff, S. (2021). Effects of Sex, Race, and Education on the Timing of Coming Out among Lesbian, Gay, and Bisexual Adults in the U.S. *Archives of Sexual Behavior*, 50(3), 1107–1120. <https://doi.org/10.1007/S10508-020-01776-X/METRICS>
- Harmen, H., & Juita, R. (2017). Perilaku Lesbian Santri Pondok Pesantren. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.19109/psikis.v3i1.1219>
- Hartati, M., Wardah, A., & Aulia, N. (2021). *FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PENYIMPANGAN PERILAKU SEKSUAL (LESBIAN) PADA SISWI SEKOLAH PERTAMA DI DESA SUNGAI DANAU*.
- Hidayati, A., & Kuncoro, J. (2021). Pemaafan Diri Mantan Homoseksual (Lesbian); Studi Kualitatif. *Journal of Psychological Perspective*, 3(1), 17–21. <https://doi.org/10.47679/JOPP.311022021>
- Holley, S. Rp. on contemporary lesbian relationships. (2017). Perspectives on Cotemporary Lesbian Relationship. *Journal of Lesbian Studies*, 21(1), 1–6. <https://doi.org/10.1080/10894160.2016.1150733>
- Husaini, A. (2019). *LGBT Di Indonesia Perkembangan dan Solusinya*. Intitute for The Study of Islamic Thought and Civilization (INSISTS).
- Indrayati, N. K., Dwicahyani, N., Prastowo, H. E., Vinasthika, P. A., & Ganies, G. S.

- (2020). Proses Pengambilan Keputusan Menjadi LGBT pada Individu dengan Karakteristik Religius. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 4(1), 43. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v4i12019.43-53>
- Kahle, L. (2017). Are Sexual Minorities More at Risk? Bullying Victimization Among Lesbian, Gay, Bisexual, and Questioning Youth. <https://doi.org/10.1177/0886260517718830>, 35(21-22), 4960-4978. <https://doi.org/10.1177/0886260517718830>
- Lovelock, M. (2017). 'My coming out story': Lesbian, gay and bisexual youth identities on YouTube. <https://doi.org/10.1177/1367877917720237>, 22(1), 70-85. <https://doi.org/10.1177/1367877917720237>
- Mohamad Afandi Md Ismail, M. S. N. (2019). Gejala LGBT Di Malaysia: Isu Dan Cadangan dan penyelesaian. *Journal of Law & Governance*, 2(1), 51-56.
- Mukhid, A. (2019). Kajian Teoritis Tentang Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (Lgbt) Dalam Perspektif Psikologis Dan Teologis. *Sophist : Jurnal Sosial Politik, Kajian Islam Dan Tafsir*, 1(1), 53-75. <https://doi.org/10.20414/sophist.v1i1.756>
- Oktaviana, E. R., Dwikurnaningsih, Y., & Windrawanto, Y. (2020). *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application Coming Out pada Kaum Lesbian di Semarang*. 9(1).
- Osira, Y., Risdiyanto, B., & Iskandar, N. (2017). Vulnerability Life of LGBT Community in Curup Rejang Lebong Regency of Bengkulu Province. *Asian Social Work Journal*, 2(2), 36-41. <https://doi.org/10.47405/aswj.v2i2.20>
- Puspitaningrum, M. (2021). *KONSEP DIRI LESBIAN (BUTCHI) DI KOTA MEDAN SKRIPSI*. Universitas Medan Area.
- Ream, G. L. (2019). What's Unique About Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Youth and Young Adult Suicides? Findings From the National Violent Death Reporting System. *Journal of Adolescent Health*, 64(5), 602-607. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2018.10.303>
- Roby Yansyah dan Rahayu. (2018). GLOBALISASI LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, DAN TRANSGENDER (LGBT): PERSPEKTIF HAM DAN AGAMA DALAM LINGKUP HUKUM DI INDONESIA. *Jurnal Law Reform*, 14(1), 132-146.
- Rusmiantini, D. (2021). *FAKTOR PENYEBAB DAN FENOMENA KESETIAAN BUTCHY "STONE" PADA PASANGAN LESBIAN (STUDI TENTANG TIGA LESBIAN BUTCHY "STONE" DI PURBALINGGA)*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO.
- Setiana, L. (2005). *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Ghalia Indonesia.
- Siconolfi, D., Tucker, J. S., Shadel, W. G., Seelam, R., & Golinelli, D. (2019). Health, Homelessness Severity, and Substance Use among Sexual Minority Youth Experiencing Homelessness: A Comparison of Bisexual Versus Gay and Lesbian Youth. <https://doi.org/10.1080/00224499.2019.1695723>, 57(7), 933-942. <https://doi.org/10.1080/00224499.2019.1695723>
- Siregar, M. A. (2019). *HUBUNGAN SELF DISCLOSURE DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA LESBIAN DI DELI SERDANG*. Universitas Medan Area.
- SKOMI, H. M. (2017). *IMPLEMENTASI KONSELING DAN PSIKOTERAPI ISLAM DALAM PENGEMBANGAN KESADARAN HETEROSEKSUAL PADA LESBIAN DAN*

- GAY DI YAYASAN PEDULI SAHABAT SERPONG TANGERANG.*
Soetjningsih, S. (2004). (2004). *Buku Ajar I Tumbuh Kembang Anak dan Remaja Edisi Pertama.*
- Tamara, D. M. (2019). *FENOMENA PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENJADI LESBI DI KIARACONDONG BANDUNG. XIII.*
- Verolyna, D., & Yusro, N. (2022). Sexual Orientation and Identification of Islamic Guidance and Counseling Approaches to Lesbian in Rejang Lebong. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 106–120.
<https://doi.org/10.32505/ENLIGHTEN.V5I2.4918>
- Warsah, I. (2020). Forgiveness Viewed from Positive Psychology and Islam. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 3(2), 108–121.
<https://doi.org/10.25217/IGCJ.V3I2.878>
- Wiwid, M. (2019). Menjadi Lesbian: Kajian Interaksionisme Simbolik Lesbian di Surabaya. *Simulacra*, 2, 223–236.
- Yelviani, G., Fatmariza, F., & Dewi, S. F. (2019). Fenomena Butchi Dan Dampak Sosialnya : Studi Kasus Pada Masyarakat Di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Journal of Civic Education*, 2(1), 12–22.
<https://doi.org/10.24036/jce.v2i1.99>
- Zulqaidah. (2018). *PERBEDAAN SELF AWARENESS PADA LGBT DENGAN KEPRIBADIAN DEPENDENT DI SUMATERA BARAT.* 1–10.

Profil Singkat

Penulis lahir di Bengkulu pada 16 Desember 1985 dan menyelesaikan Strata 1 pada 2007 dan Strata 2 Magister Ilmu Komunikasi pada 2017. Sejak 2015 Penulis menjadi Dosen Luar Biasa di Universitas Muhamadiyah Bengkulu dan Tutor di Universitas terbuka UPBJJ Bengkulu. Tahun 2019 Penulis bergabung sebagai CPNS di bawah naungan Kementerian Agama dan diterima menjadi Dosen di Institut Agama Islam Negeri Curup